

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN KRITIK *MATN* HADIS

Masturi Irham

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Cendekia Utama, Kudus
mas_irham@yahoo.co.id

Abstract: Prophet Muḥammad recommends to us, the Muslims to always keep and save his Sunnah of alteration and forgery. In addition, the Prophet Muḥammad also invited and called for his Sunnah preserved and passed on to others. Instead, the Prophet threatens those who lie on his behalf, also those who add and subtract, especially falsifying his hadith, criticism of honor becomes a necessity in the narration hadith. If at the present time, the researchers' hadith criticism has been presented with the concept of honor that has been established, it is different from previous periods. Criticism of honor has a history that may not be forgotten and will always experience growth. Discussion on the issue will be reviewed in this article. The article also stated that the seriousness of the researchers' tradition from generation to generation has never diminished, despite the criticism of the method used *matn* not exactly the same as before.

Keywords: Sunnah, hadith, criticism, *matn*.

Pendahuluan

Nabi Muḥammad menganjurkan kepada segenap kaum muslimin untuk senantiasa menjaga dan menyelamatkan sunnahnya dari pengubahan dan pemalsuan, bahkan Nabi memberikan apresiasi kepada para penjaga sunnahnya dengan bersabda, “Ilmu ini (hadis) dibawa orang yang paling adil dari setiap generasi. Mereka berusaha membersihkan hadis dari usaha pengubahan yang dilakukan orang-orang yang keterlaluan, pemalsuan oleh orang-orang yang batil, dan dari penakwilan orang-orang bodoh”.¹

¹Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb b. Muḍar al-Ṭabrâni, *Musnad al-Shâmiyyîn*, Vol. 1 (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1984), 344.

Di samping itu, Nabi Muḥammad juga mengajak dan menyeru agar sunnahnya dijaga dan disampaikan kepada orang lain. Rasulullah bersabda, “Allah memberikan anugerah kepada orang yang mendengar sesuatu (hadis) dariku, kemudian menyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Karena boleh jadi orang yang diberitahu lebih memahami (hadis tersebut) dibanding orang yang mendengar (langsung dari Nabi)”.²

Sebaliknya, Rasulullah mengancam orang yang berdusta atas namanya, juga orang yang menambah dan mengurangi, terlebih memalsukan hadis darinya dengan mengatakan, “Bahwasanya berdusta atas diriku tidak seperti berdusta atas orang lain. Karena barang siapa dengan sengaja berdusta atas diriku, maka bersiaplah (untuk menempati) tempatnya di neraka”.³

Sebagai generasi pertama pemelihara hadis, para sahabat segera merespon seruan Nabi tersebut dengan senantiasa berhati-hati dan teliti dalam menerima dan menyampaikan hadis. Pada tahap ini, sebenarnya para sahabat sudah mempraktekkan kritik hadis, baik *sanad* maupun *matn*, termasuk di dalamnya penelitian tentang cacat dan tidaknya para perawi hadis (*al-jarḥ wa al-ta’dīl*). Sebagaimana dikatakan al-Ḥâkim al-Naysâbûrî yang dikutip oleh Muḥammad Abû Layth al-Khayr Abadî.

Generasi pertama yang berusaha menyucikan (menyelamatkan dari pemalsuan) riwayat hadis di antaranya adalah Abû Bakr, ‘Umar, ‘Alî, ‘Âisyah, Ibn ‘Abbâs, dan Zayd b. Thâbit. Mereka telah melakukan *Jarḥ wa al-ta’dīl* dan meneliti serta membedakan hadis yang *ṣaḥīḥ* dari hadis yang cacat.⁴

²Abû Dâwud Sulaymân b. al-Ash‘ath b. Ishâq, *Sunan Abî Dâwud*, Vol. 3 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣrîyah, t.th), 322. Muḥammad b. ‘Isâ b. Sawrah b. Mûsa al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 5 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba‘ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975), 33. Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 1 (t.tp: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabîyah), 85.

³Muḥammad b. Ismâ‘il al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukârî*, Vol. 2 (t.tp: Dâr Ṭuruq al-Najâḥ, 1422), 80. Teks hadisnya adalah, *Ḥaddathanâ Abû Nu‘aym, ḥaddathanâ Sa‘îd b. ‘Ubayd, ‘an ‘Alî b. Rabī‘ah, ‘an al-Mughbîrah raḍîy allâh ‘anh, qâl: Sami’t al-nabî ṣalla allâh ‘alayh wa sallam yaqûl: Inn kadhib ‘alayya laysat kakadhib ‘alâ aḥad, man kadhab ‘alayya muta‘ammid jālyatabawwa’ maq‘adah min al-nâr.*

⁴Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uthmân al-Dhahabî, *al-Kâshif fî Ma‘rifah Man lahu rivâyah fî al-Kitâb al-Sittah wa Ḥâshiyatib*, Vol. 1 (t.tp: Dâr al-Qiblah li al-Thaqâfah al-Islâmîyah, 1992), 45.

Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh generasi berikutnya, yaitu oleh *tâbi'in*, *tâbi' al-tâbi'in*, dan seterusnya sehingga menjadi sebuah konsep yang mapan dalam proses periwayatan hadis. Hal ini dilakukan tidak lain agar mereka termasuk dalam golongan orang yang mendapatkan pahala sebagaimana yang dijanjikan Rasulullah di atas. Tuliasn ini secara spesifik akan membahas tentang kritik *matn*, mulai dari pengertian, sejarah hingga perkembangannya.

Kritik *Matn* dan Urgensinya dalam Periwatyan Hadis

Dalam kritik *matn*, objek yang akan diteliti adalah *matn* hadis itu sendiri. Oleh sebab itu, sebelum menuju kritik *matn*, perlu dijelaskan dulu pengertian *matn*. Secara etimologi, kata *al-matn* berarti *mâ irtafa' min al-ard* (tanah yang meninggi), atau dari kata *tamnîn al-qaws* (mengikat busur). Sedangkan secara terminologi, al-Suyûti menyatakan beberapa versi pengertian tentang *matn* yang pada dasarnya mempunyai substansi yang sama. Menurut Ibn Jama'ah, *matn* adalah suatu kalimat tempat berakhirnya *sanad*, atau dengan definisi yang lebih sederhana, *matn* adalah ujung *sanad* (*ghâyat al-sanad*). Sedangkan menurut al-Ṭibî, *matn* ialah materi hadis atau *lafaz* hadis itu sendiri.⁵ Sebagai contoh adalah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَنْ أَبِي قَلَابَةَ عَنْ
 أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ
 حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ
 يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ⁶

Tiga hal yang jika tertanam dalam diri seseorang, maka ia akan mendapatkan kenikmatn Iman: Jika allah dan rasul-Nya adalah orang yang paling dicintainya dibanding dengan yang lain, seseorang mencintai orang lain tidak lain hanyalah karena Allah dan seseorang merasa benci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api (neraka).

⁵Jalâl al-Dîn al-Suyûti, *Tadrîb al-Rawî fî Sharḥ Taqrîb al-Nawâwî*, Vol. 1 (t.tp: Dâr Ṭayyibah, t.th), 44.

⁶al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 1, 12.

Apabila redaksi hadis di atas dianalisis, maka mulai kata *thalâth* disebut dengan *matn*. Sedangkan kalimat sebelumnya disebut dengan *sanad*, karena kalimat tersebut hanya menceritakan jalur periwiyatan atau menjelaskan tentang siapa saja para perawi yang telah meriwayatkan hadis ini dari Rasulullah. Mengenai statusnya, hadis ini termasuk hadis *marfû'* karena *matn*-nya berasal dari baginda Rasulullah langsung, bukan dari sahabat dan bukan pula dari *tâbi'in*.

Selanjutnya, kata “kritik” sendiri merupakan alih bahasa dari kata *naqd* atau dari kata *tamyîz* yang diartikan sebagai usaha membedakan dan menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.⁷ Pengertian kritik dengan menggunakan kata *naqd* mengidentifikasikan bahwa kritik studi harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk.⁸ Dengan demikian, kritik harus bertujuan untuk memperoleh kebenaran dan kejelasan. Jadi kritik *matn* di sini maksudnya adalah satu upaya mengkaji hadis untuk menentukan bahwa hadis tersebut benar-benar datang dari Nabi Muḥammad, sehingga dapat dibedakan dengan jelas antara hadis yang *ṣahîh* dan hadis yang *ḍa'îf*.

Dalam perkembangannya, Islam tercoreng dengan adanya banyak hadis palsu yang jika dilihat *sanad*-nya, seakan hadis tersebut tidak ada *illat* (cacat) dan tidak pula *shâdh* (kejanggalan), di samping para perawi mulai dari perawi pertama sampai terakhir adalah *tsiqab*, *'adl*, dan *ḍâbiṭ* serta dibarengi dengan *sanad* yang *muttaṣil*, namun bisa saja *matn* hadis tersebut adalah palsu. Pemalsuan hadis ini dibuat oleh seseorang karena beberapa penyebab berikut, yaitu sikap dengki terhadap Islam dan kaum muslimin, memberikan dukungan terhadap partai atau kelompok tertentu, mendukung salah satu aliran akidah tertentu, agar kaum muslimin meninggalkan agamanya dan agar non muslim tidak mau memeluk agama Islam, fanatik kesukuan dan kedaerahan, untuk mensupport manusia melakukan kebaikan dan kezuhudan, mendukung madzhab fikih tertentu, tujuan untuk mendapatkan materi dan harta.⁹

⁷Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 7.

⁸Ahmad Fudhaili, *Perempuan Dilembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Sahih* (Yogyakarta: Pilar Media, t.th), 26-27.

⁹M. M. 'Azamî, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 2003), 118-121.

Sebab-sebab di atas ditopang dan didukung oleh faktor-faktor pendukung adanya pemalsuan hadis yang minimal ada lima hal yaitu, pengkodifikasian hadis yang terhitung agak terlambat, berpencarnya para sahabat ke daerah-daerah taklukan baru, perlakuan kurang tegas para khalifah terhadap para pembuat hadis palsu, adanya sebagian perawi *tsiqah* yang buku-buku hadisnya mengalami pemalsuan, adanya kesalahan yang tidak disengaja dari para perawi.

Adanya usaha untuk memalsukan hadis ini dapat diminimalisir bahkan dicegah dengan cara diketahui bahwa hadis tersebut adalah bukan berasal dari sumber aslinya, dan bahwasanya hadis tersebut adalah hadis palsu. Hal itu dapat terwujud dengan cara mengkaji dan mengkritisi hadis, baik secara ekstern (kritik *sanad*) maupun intern (kritik *matn*).

Sejarah dan Perkembangan Kritik *Matn*

Munculnya kritik *matn* sudah dimulai sejak masa Rasulullah. Hal ini sudah dilakukan para sahabat ketika Rasulullah masih hidup,¹⁰ baik dengan cara konfirmasi langsung kepada Rasulullah maupun saling kritik antara sahabat dengan sahabat yang lain. Adapun kritik *sanad* muncul seiring dengan munculnya *al-fitnah al-kubra*, yaitu ketika munculnya banyak hadis-hadis palsu pada tahun 41 Hijriyah.¹¹

Kritik *matn* yang dilakukan pada waktu itu telah membentuk pola yang selanjutnya sebagai inspirasi metode selanjutnya, yaitu metode perbandingan (*Comparison*), atau pertanyaan silang dan silang rujuk (*Cross Question and Cross Reference*).¹² Seperti riwayat Sa'îd b. Abû Maryâm yang menceritakan kepada al-Bukhârî, ia berkata: Nâfi' b 'Umar menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibn Abî Mulykah menceritakan kepada kami bahwa 'Âishah, istri Nabi tidak pernah mendengar sesuatu yang belum dipahaminya, kecuali dia akan mengulanginya (menanyakan kembali) sampai dia paham benar. Suatu ketika Nabi pernah bersabda: "Barang siapa dihisab, maka dia akan disiksa" 'Âishah berkomentar: "Bukankah Allah berfirman: "Dia akan dihisab (diperhitungkan) dengan perhitungan

¹⁰Moh. Zuhri, *Telaah Matn Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESFI), 44.

¹¹al-Sayyid Muḥammad 'Alawî, *al-Minbal al-Latîf fî 'Uṣūl al-Ḥadīth* (Sarang: al-Maktabah al-Anwariyah, t.th), 143.

¹²Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Vesi Mubaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), 87.

yang mudah.” Nabi menjawab: “Itulah pemeriksaan, akan tetapi barangsiapa yang diteliti dalam pemeriksaannya dengan cermat, maka dia akan binasa”.¹³

Zubayr b. Harb menceritakan kepada kami (Imâm Muslim), ia berkata: Jâbir menceritakan kepada kami dari Manşûr dari Hilal b. Yûsuf dari Abû Yahyâ dari ‘Abd Allâh b. ‘Amr, ia berkata: “Diceritakan kepadaku bahwa Rasulullah bersabda, “Salat seorang dalam keadaan duduk sama dengan setengah salat (sempurna atau dengan berdiri).” ‘Abd Allâh b. ‘Amr berkata, “Aku kemudian mendatangi Nabi dan aku dapati dia sedang salat dalam keadaan duduk. Aku lantas meletakkan tanganku di atas kepalanya.” Mendapati hal itu Nabi bersabda, “Ada apa wahai ‘Abd Allâh b. Amr”. Aku menjawab, “Wahai Rasulullah! Diceritakan kepadaku bahwa engkau pernah bersabda, “Salat seorang dalam keadaan duduk sama dengan setengah salat (sempurna atau dengan berdiri)”, sedangkan engkau sendiri salat dengan keadaan duduk”. Nabi menjawab, “Benar, akan tetapi aku tidak seperti kalian”.¹⁴

Tindakan yang dilakukan ‘Âisyah dan ‘Abd Allâh b. ‘Amr adalah *Cross Reference*, yaitu mengklarifikasi antara berita yang diterima kepada sumber aslinya yaitu Rasulullah sebagai sumber berita. Hal tersebut untuk mengkonfirmasi adanya kontradiksi antara sabda Nabi dari sumber lain dengan perbuatannya.

Sikap kritis ini juga akan kita temukan pada sahabat-sahabat lain yang berusaha untuk memahami ataupun mengecek hadis Nabi. Upaya pemahaman hadis dengan melakukan kritik *matn* pada masa Nabi lebih mudah dilakukan dibanding kritik *matn* pada masa pasca sahabat. Pada masa Nabi, sahabat yang menemukan kejanggalan atau kesulitan dalam memahami perkataan atau perbuatan Nabi langsung mengutarakannya kepadanya. Hal itu dilakukan karena Nabi sebagai subjek tentunya paling mengetahui maksud tindakan atau perkataannya.

Kritik hadis pasca sahabat dilakukan para ulama dengan cara seperti yang dilakukan oleh para sahabat, hanya saja para ulama membutuhkan usaha ekstra keras untuk membandingkan data yang lain untuk memahami hadis Nabi. Seperti pada peristiwa hadis *mandû‘* (palsu),

¹³al-Bukhârî, *Şahîh al-Bukârî*, Vol. 1, 32.

¹⁴Fudhaili, *Perempuan Dilembaran Suci*, 47-48.

untuk mengecek status hadis tersebut para ulama menelitinya, mulai dari redaksi hadis, susunan katanya layak diucapkan oleh Rasulullah atau tidak, hingga substansinya, apakah bertentangan dengan al-Qur'an ataukah tidak dan cara-cara lainnya sebagaimana yang akan dijelaskan berikut.

Proses Kritik *Matn* Hadis

Dalam kitab *al-Muwatta'*, Imâm Mâlik menyebutkan tentang sikap kehati-hatian 'Umar dalam menerima hadis, akan tetapi usahanya itu bukan berarti ia meragukan sahabat yang meriwayatkannya melainkan berhati-hati terhadap hukum yang disampaikan oleh Nabi.

Diceritakan bahwa suatu saat Abû Mûsâ dengan muka murung mendatangi Abû Sa'îd al-Khudrî sambil bercerita, "Aku baru saja mendatangi 'Umar dan mengucapkan salam sampai tiga kali, namun ia tidak menjawab sehingga akupun lantas kembali. Ketika hendak kembali, 'Umar memanggilku, "Kenapa kamu balik?" Aku menjawab, "Aku telah salam tiga kali, namun tidak ada jawaban sehingga aku balik, karena Rasulullah pernah bersabda, "Jika salah satu dari kalian meminta izin tiga kali dan tidak diberikan izin, maka baliklah". Mendengar itu 'Umar berkata, "Kamu harus dapat mendatangkan saksi atas ucapanmu itu. Apakah ada orang lain yang pernah mendengar sabda Nabi itu?" Akupun bergegas mencari orangnya dan Ubay b. Ka'ab menyeru, "Tidak ada saksi lain kecuali orang terkecil di kaum ini, dan aku adalah orangnya." Aku dan Ubay lantas berkata dan menyakinkan kepada 'Umar bahwa kami pernah mendengar hadis tersebut dari Nabi. 'Umar pun lantas berkata kepada Abû Mûsâ, "sesungguhnya aku tidak berprasangka buruk padamu, akan tetapi aku khawatir orang-orang akan mengarang-ngarang perkataan Rasulullah."¹⁵

Ibn 'Umar juga pernah meriwayatkan sebuah hadis, "Sesungguhnya mayat itu diazab karena tangisan orang (keluarganya) yang masih hidup", maka Umm al-Mukminîn 'Aishah mengkritik hadis tersebut tidak pada sanadnya, melainkan pada redaksinya. Dimulai dengan mendoakan Ibn 'Umar, ia berkata, "semoga Allah mengampuni Abû 'Abd al-Rahmân

¹⁵al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 3, 55. Muslim b. al-Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 3 (Beirut: Dâr Iḥyâ' al-Turâṡ al-'Arabî, t.th), 1694.

(Ibn ‘Umar), tidaklah ia seorang pendusta, akan tetapi (barangkali) ia lupa atau salah, yang benar adalah bahwasanya suatu ketika Rasulullah melewati seorang wanita Yahudi yang sedang meninggal dunia dan para keluarganya menangisi kepergiannya sehingga Nabi pun bersabda, “Apakah kalian menangisi kepergiannya? (Jika demikian) maka ia akan disiksa di dalam kuburnya”¹⁶ Pendapat ‘Aishah ini dikuatkan dengan ayat al-Qur’an, “Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain” (QS. al-An‘âm [6]: 164).

Ternyata hadis Ibn ‘Umar tersebut diperkuat oleh riwayat-riwayat yang lain dari Abû Hurayrah, Ibn ‘Abbâs, dan ‘Umar. Oleh karena itu, para *muhaddîth* menyimpulkan bahwa dari segi *sanad* kedua hadis tersebut (hadis ‘Aishah maupun Ibn ‘Umar) *ṣahîh*, sehingga hadis Ibn ‘Umar tersebut ditafsirkan bahwa arti *layu‘adhdhab* artinya khusus bagi mayat yang tidak muslim.

Adapun orang-orang setelah para sahabat, mereka tidak mau kalah dengan kehati-hatian para sahabat. Mereka sangat serius dalam mengkritisi hadis Nabi. Hal ini adalah sebagaimana dikatakan oleh Yazîd b. Abû Ḥubayb seorang ahli hadis dari Mesir, “Jika kamu mendengar suatu hadis, maka berhati-hatilah sebagaimana kamu berhati-hati dari kesesatan. Jika kejelasannya kelihatan, maka ambillah hadis tersebut, jika tidak, maka tinggalkanlah”.

Para *tâbi‘în* dan orang-orang setelahnya tidak mempunyai kriteria atau syarat khusus dalam menerima satu riwayat hadis, tidak ada dari mereka yang menyaratkan dalam menerima hadis harus terdapat dua atau lebih perawi secara langsung, karena memang keterbatasan waktu dan tempat. Sebagai gantinya, mereka membangun dan menggunakan konsep syarat-syarat *al-taḥammul wa al-ada’* dan *al-jarḥ wa al-ta’dîl*. Jika hal itu sudah terpenuhi dan teridentifikasi, maka sebuah hadis dapat dikategorikan *maqbul*.¹⁷

¹⁶Muslim b. al-Ḥajjâj, *Ṣahîḥ Muslim*, Vol. 2, 643. Abû Dâwud, *Sunan Abî Dâwud*, Vol. 3, 194. al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 3, 319. Mâlik b. Anas b. Mâlik, *al-Muwatta’*, Vol. 2 (t.tp: Mu’assasah Zâyid b. Sulṭân, 2004), 329. Abû ‘Abd al-Raḥmân Aḥmad b. Shu‘ayb b. ‘Alî al-Nasâ‘î, *Sunan al-Ṣughrâ li al-Nasâ‘î*, Vol. 4 (t.tp: Maktabah al-Maṭbû‘ah al-Islâmiyah, 1986), 17.

¹⁷Muḥammad ‘Ajjâj al-Khaṭîb, *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn* (Kairo: Maktabah Waḥdah, 1988), 124.

Dalam benak mereka, berlaku amanah dalam masalah harta, emas dan perak adalah lebih mudah dan ringan dibanding dengan berlaku amanah dalam masalah hadis. Jadi tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa periwayatan hadis pasca sahabat dilakukan para *muhaddith* secara amburadul, sesuai hasrat mereka karena saat itu situasi perpolitikan di dunia Islam sedang tidak menentu atau dengan alasan-alasan lain sebagaimana hal diutarakan oleh orang-orang yang tidak tahu tentang sejarah hadis dan ilmunya.¹⁸

Al-Taḥammul wa al-ada' dan *al-jarḥ wa al-ta'dīl* hanya sebagian dari konsep kritik *matn* hadis yang sudah mulai dibangun secara sistematis. Selain itu ada beberapa bangunan konsep lain yang dapat dikatakan mempermudah proses kritik *matn* hadis.

Identifikasi *Matn* Hadis Bermasalah

Tidak semua *matn* hadis perlu dikritisi, dalam arti hadis tertentu saja yang pantas untuk dicurigai dan layak untuk diteliti. Berikut beberapa indikasi yang dapat membuat suatu *matn* hadis bermasalah. Antara lain jika hadis tersebut:

1. Ungkapannya tidak enak didengar oleh telinga orang-orang yang memang mempunyai kapabelitas dalam bidang ini. Perkataan seperti itu tidak mungkin diucapkan oleh seorang Rasulullah yang mempunyai bahasa yang fasih. Contohnya adalah hadis, *Man fāraq al-dunyā wa huwa saḳrān dakhala al-qabr saḳrān wa ba'atha saḳrān* (Barang siapa meninggal dunia dalam keadaan mabuk, maka ia akan masuk ke kuburan dalam keadaan mabuk dan akan dibangkitkan dalam keadaan mabuk).¹⁹
2. Bertentangan dengan para ahli. Sebab jika menyalahi, maka kalimat tersebut tidak mungkin dapat untuk ditakwil. Bertentangan dengan panca indera dan tidak sesuai dengan kaedah ilmiah. Sebagaimana hadis, *al-Bādḥinjān shifā' min kull dā'* (Terong adalah obat bagi segala penyakit).

¹⁸Untuk lebih jelas tentang komentar *tābi'in* dan *salaf al-ṣāleḥ* dalam masalah *taḥammul wa al-ada'*, lihat Ibid., 124-125.

¹⁹Alī b. Muḥammad b. 'Alī b. 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Irāq, *Tanzīḥ al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Akbbār al-Shanī'ah al-Mawḍū'ah*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1399), 212.

3. Menyimpang dari kaedah umum dalam hukum dan akhlak. Seperti hadis, *Jawr al-turk wa lâ 'adl al-'arab* (Orang Turki adalah pendurhaka sedang orang Arab tidaklah dapat berbuat adil).
4. Mengajak kepada pemenuhan syahwat dan kerusakan. Sebagaimana hadis, *al-Nazr ilâ al-wajh al-jamîl 'ibâdah* (Melihat wajah tampan adalah ibadah). Dalam menanggapi hadis ini, Ibn al-Qayyim menanyakannya kepada Ibn Taymîyah, maka sang guru menjawab, “Kalimat tersebut adalah satu kebohongan yang diatasnamakan kepada Rasulullah yang tidak pernah diriwayatkan oleh seorang pun dengan *sanad* yang *sahîh*”.²⁰
5. Tidak masuk akal. Seperti hadis, *al-Dîk al-abyaḍ ṣadîqî* (Ayam jantan berwarna putih adalah sahabatku (Rasulullah)).²¹
6. Bertentangan dengan sunnatullah atau tidak sesuai dengan sejarah. Contohnya adalah tentang Awj b. ‘Unuq pada zaman nabi Nûḥ yang tingginya adalah 3330 hasta.
7. Bertentangan dengan ayat *ṣâriḥ* dalam al-Qur’an yang sekiranya tidak dapat ditakwil. Sebagaimana hadis, *Walad al-zînâ lâ yadkhub al-jannah illâ fî sab‘at al-abnâ’* (Semua anak zina tidak akan masuk surga kecuali tujuh orang saja). Hadis ini bertentangan dengan QS. al-An‘âm [6]: 164, *Wa lâ taksib kull nafs illâ ‘alaihâ wa lâ tazîr wâzîrah wizr ukhrâ* (Dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain).
8. Bertentangan dengan sunnah lain yang sudah pasti kesahihannya. Seperti hadis, *Idhâ ḥaddathtum ‘annî biḥadîth yuwâfiq al-ḥaq fakubdhû bib ḥaddatht bib aw lam aḥdath* (Jika kalian mengeluarkan satu hadisku yang tidak bertentangan dengan kebenaran, maka tetap lakukanlah baik aku benar-benar pernah mengatakannya atau tidak pernah). Ini tentu berlawanan dengan hadis yang sudah pasti dinilai *sahîh* yang mengatakan, “Janganlah berdusta atas namaku, karena sesungguhnya berdusta atas namaku tidak seperti berdusta atas nama orang lain”.²²

²⁰Alî b. Muḥammad, *al-Asrâr al-Marfû‘ah fî al-Akbbâr al-Muwḍû‘ah al-Ma‘rûf bi al-Mawḍû‘ât al-Kubrâ* (Beirut: Dâr al-Amânah, t.th), 300.

²¹Ibn ‘Irâq, *Tanzîḥ al-Sharî‘ah*, Vol. 2, 249.

²²al-Bukhârî, *Ṣahîḥ al-Bukhârî*, Vol. 2, 80.

9. Bertentangan dengan kaidah umum dalam al-Qur'an dan sunnah. Seperti hadis, *Man walada labu min maulûd fasamâhu muḥammadan tabarrukan kâna huwa wawaladahu fî al-jannah* (Barangsiapa mempunyai anak dan menamakannya dengan Muḥammad karena ingin mendapatkan barakah, maka ia dan anaknya itu akan berada di surga).²³ Ini tentunya berlawanan dengan kaidah umum Islam yang mengatakan bahwa seseorang dapat selamat dari neraka dikarenakan keimanan dan perbuatan shaleh, bukan dikarenakan nama dan panggilan.
10. Bertentangan dengan ijma'. Seperti hadis, *Man qaḍâ ṣalâh min al-farâ'id fî akbir jum'ah min shahr ramadân kâna dhâlik jâbiran likul ṣalâh fâ'itab fî 'amrihi ilâ sab'în sanah*.
11. Bertentangan dengan hakekat sejarah pada zaman Nabi. Contohnya satu hadis yang diklaim para pemalsunya berasal dari Anas. Ia berkata, "Suatu ketika aku masuk kamar mandi, dan tiba-tiba aku melihat Rasulullah sedang duduk dengan mengenakan *mi'zar* (kain penutup badan), kemudian terbersit untuk berbincang dengannya. Namun tiba-tiba Rasulullah bersabda, "Wahai Anas, aku mengharamkan masuk kamar mandi tanpa mengenakan *mi'zar*". Hadis ini bertentangan dengan realita sejarah yang mengatakan bahwa Nabi tidak pernah sekalipun masuk ke kamar mandi, karena pada zaman Nabi belum ada kamar mandi. Ibn Hajar al-Makkî berkata, "Orang Arab belum mengenal kamar mandi kecuali setelah Nabi meninggal."²⁴
12. Memuat satu peristiwa besar yang harusnya diketahui banyak sahabat, namun tidak ada yang mengetahuinya kecuali segelintir sahabat. Contohnya seperti peristiwa *ghadir khum*.
13. Mengandung uraian yang isinya membesar-besarkan pahala dari perbuatan sepele dan memberikan ancaman besar terhadap perbuatan dosa kecil. Seperti hadis, *Man ṣallâ al-duḥâ kadhâ wa kadhâ rak'atan a'tâ thawâb sab'în nabîyan* (Barang siapa melakukan salat

²³Ismâ'il b. Muḥammad al-'Ajalûnî al-Jarâhî, *Kashf al-Khafa' wa Mazâil al-Ilbâs 'ammâ Ishtabara min al-Aḥâdîth 'alâ Alsinah al-Nâs*, Vol. 2 (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1351), 393.

²⁴Muḥammad, *al-Asrâr al-Marfû'ab*, 122.

dhuha segini dan segini rakaat, maka akan diberikan pahala tujuh puluh nabi).²⁵

Lebih sederhana lagi kriteria ke-*ṣahīḥ*-an hadis adalah seperti yang dikemukakan al-Khaṭīb al-Baghdādī (w. 463 H) yang mengatakan, “Suatu *matn* hadis dapat dinyatakan *maqḥūl* (diterima) sebagai *matn* hadis yang *ṣahīḥ* apabila tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan al-Qur'an yang telah muhkam, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, tidak bertentangan dengan amalan yang telah disepakati ulama masa lalu, tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti, dan tidak bertentangan dengan hadis *aḥad* yang kualitas ke-*ṣahīḥ*-annya kuat.”²⁶

Istilah-istilah *Matn* Bermasalah

Sebenarnya sejak munculnya ilmu hadis, para ulama sudah membuat kaidah dan dasar-dasar tertentu yang berkaitan dengan *matn* hadis yang bermasalah. Dalam hal ini minimal ada sembilan istilah dalam ilmu hadis yang mengidentifikasi *matn* hadis bermasalah, sehingga tingkat ke-*ṣahīḥ*-an suatu hadis menjadi berkurang dan bahkan hilang sama sekali. Berikut ini istilah-istilah tersebut:

1. *Mubham fī al-matn*, yaitu satu hadis yang di dalam *matn*-nya terdapat nama seseorang yang tidak disebutkan secara jelas,²⁷ seperti *inna rajulan sa'ala al-nabi... inna imra'atan sa'alat al-nabi...*Dalam konteks ini, tidak disebutkan siapa yang bertanya kepada Nabi. Di sini hanya disebutkan seorang laki-laki atau seorang perempuan bertanya kepadanya.
2. *Shādh fī al-matn*, adalah satu hadis yang diriwayatkan perawi *tsiqab*, akan tetapi ada perawi lain yang lebih *tsiqab* darinya yang meriwayatkan hadis sama, dengan adanya penambahan atau pengurangan pada *matn*-nya. Seperti hadis, *Akḥbaranā khālid 'an abī al-malīḥ 'an nubayshab al-budhalī qāl qāl rasūl allāh ṣallā allāh 'alayh wa sallam ayyām al-tashrīq ayyām akal wa shurb* (Hari-hari tasyriq adalah hari-hari untuk makan dan minum).²⁸ Redaksi hadis ini dengan beberapa jalur

²⁵Ibid., 297.

²⁶Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*, 63.

²⁷Alawī, *al-Minhal al-Laṭīf*, 111.

²⁸Muslim b. al-Ḥajjāj, *Ṣahīḥ Muslim*, Vol.2, 800.

perwayatannya adalah menggunakan kalimat *ayyâm akl*. Namun berdasar riwayat yang berasal dari Mûsâ b. Ulay b. Rabah dari ayahnya dari ‘Uqbah b. Amir dengan menambahkan kata *yamm ‘arafah*. Dengan demikian, hadis riwayat Mûsâ adalah *shâdh* karena redaksi yang diriwayatkannya berbeda dengan riwayat-riwayat perawi *tsiqah* yang lain.²⁹

3. *Maqlûb fî al-matn*, yaitu jika dalam *matn* suatu hadis terdapat perubahan dengan mengganti kata lain dari aslinya, atau dengan mendahulukan kata yang seharusnya berada di belakang atau sebaliknya.³⁰ Sepeti hadis, *Idhâ sajad ahadukum falâ yabruk kamâ yabruk al-jamal wabyada’ yadyb thumma rukbatayb* (Jika salah satu dari kalian bersujud, maka janganlah seperti menderumnya unta. Sebaiknya mendahulukan tangannya baru kemudian kedua lututnya).³¹ Sementara dalam riwayat Abû Dâwud disebutkan dengan menggunakan redaksi, *‘an wâ’il b. hujr qâl: ra’aytu al-nabî shall allâh ‘alayb wa sallam, idhâ sajad waða’a rukbatayb qabl yadayb wa idhâ nahað rafa’ yadayb qabl rukbatayb* (Aku melihat jika nabi bersujud, maka beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya).³²
4. *Mudjarrib fî al-matn*, yaitu satu hadis yang periwayatannya saling berbeda satu dengan yang lain dan syarat penerimaannya sama kuatnya. Sementara itu masing-masing hadis tersebut saling berbeda dari setiap sudut pandangnya, yang tidak bisa dikompromikan, *dinasakh*, dan tidak pula dapat di-*tarjih*.³³ Sebagaimana hadis, *inna fî al-mâl lahaqqan simâ al-zakâb* (Bahwasanya dalam harta ada hak lain selain zakat).³⁴ Sementara Ibn Hibbân meriwayatkan hadis ini dengan menggunakan redaksi yang bertentangan dengan redaksi hadis tersebut, yaitu *Lays fî al-mâl haqq simâ al-zakâb* (Bahwasanya dalam harta tidak ada hak lain selain zakat).³⁵

²⁹Alawî, *al-Minhal al-Laîf*, 111.

³⁰Ibid., 11.

³¹Aḥmad b. Hanbal, *Musnad Aḥmad b. Hanbal*, Vol. 14 (t.tp: Mu’assasah al-Risâlah, 2001), 515.

³²Abû Dâwud, *Sunan Abû Dâwud*, Vol. 1, 222.

³³Alawî, *al-Minhal al-Laîf*, 124

³⁴al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 3, 39.

³⁵al-Qazwaynî, *Sunan Ibn Mâjah*, Vol. 1, 570.

5. *Mudraj fî al-matn*, yaitu jika para perawi hadis memasukkan kata tambahan dalam *matn*. Dengan syarat kata tersebut disambungkan oleh sang perawi dengan redaksi hadis dengan tanpa pemberitahuan bahwa apa yang dimasukkannya itu bukanlah bagian dari hadis.³⁶ Umpamanya hadis, *Fakâna yakhlum bi ghâr hîrâ' yatahannath fîh wa huwa al-ta'abbud al-layâlî ûlât al-'adad* (Nabi biasa menyendiri di gua Hira untuk *tahannuth* di dalamnya, yaitu beribadah di malam hari dalam beberapa malam.³⁷ Kata *wa huwa al-ta'abbud al-layâlî* adalah tambahan dari perawi sebagai penjas dari kata sebelumnya.
6. *Muṣahḥaf*, adalah adanya kesalahan dalam huruf atau dalam titik. Contohnya seperti hadis, *Man ṣâma ramadân thumma atba'ah sittan min shawwâl kâna kaṣiyâm al-dabr* (Barang siapa berpuasa Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawal, maka ia seperti berpuasa selama setahun penuh).³⁸ Oleh Abû Bakr al-Ṣulî hadis ini di-*tashîf* dengan mengatakan, *Man ṣâma ramadân thumma atba'ah shay'an min shawwâl kâna kaṣiyâm al-dabr*. Ia mengganti huruf *sin* dan menambahi huruf *ya* sesudahnya.³⁹
7. *Al-Muḥarraf*, yaitu adanya perubahan dalam harakatnya. Sebagaimana hadis, *Rumiya ubayy yanm al-ahzâb 'alâ akḥalib fakawâb rasûl allâh ṣallâ allâh 'alayh wa sallam*.⁴⁰ Oleh Ghundar, kata *ubayy* diganti harakatnya menjadi *abî*. Padahal yang benar adalah Ubay, karena Abû Jâbir meninggal pada saat perang Uḥud.⁴¹
8. *Mukhtalaf al-aḥâdith*, yaitu jika ada dua hadis yang luarnya saling bertolak belakang dalam makna. Seperti hadis, *Lâ 'adwâ wa lâ ṭiyarab* (Tidak ada penyakit menular dan *ṭiyarab*).⁴² Hadis ini bertentangan dengan hadis, *Firra min al-majdhûm kamâ tafîr min al-asad* (Larilah kamu dari penyakit judzam sebagaimana kamu lari dari singa).⁴³

³⁶Sayyid 'Alawî, *al-Minhal al-Latîf*, 127.

³⁷Muslim b. al-Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, Vol. 1, 138.

³⁸Ibid., 2, 288.

³⁹Sayyid 'Alawî, *al-Minhal al-Latîf*, 130.

⁴⁰Muslim b. al-Ḥajjâj, *Ṣaḥîḥ Muslim*, 4, 1730.

⁴¹'Alawî, *al-Minhal al-Latîf*, 131.

⁴²al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 7, 126.

⁴³Ibid.

Untuk memudahkan proses kritik *matn*, dapat merujuk beberapa kitab yang memuat hadis-hadis bermasalah, di antaranya *al-Abâṭil* karya Ibrâhîm al-Juzqanî, *al-Mawḍu'ât* karya Abû al-Faraj al-Jawzî, *Tanzîh al-Sbarî'ah al-Marfû'ah 'an al-Akhabar al-Shani'ah* karya Ibn Iraq, *Tadhẓkirat al-Mawḍu'ât* karya Muḥammad b. Ṭâhir al-Hindî, *Tadhẓkirat al-Mawḍu'ât al-Ṣbuḡhrâ wa al-Kubrâ*, *al-Hibbat al-Sanîyah*, dan *al-Asrar al-Marfû'ah* karya 'Alî b. Sulṭân al-Qarî, *al-Fawâ'id al-Majmû'ah* karya Muḥammad b. 'Alî al-Shawkânî, *al-Lu'lu' al-Marṣû'* karya Muḥammad b. Khalîl al-Qawaqjî, *al-Maqâṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakḥawî, dan *Kashf al-Khafâ' wa Muẓil al-Ilbâs 'amma Ishtahara min al-Aḥâdith 'ala Alsinah al-Nâs* karya al-'Ajlunî.⁴⁴

Kesimpulan

Dalam tataran praktis, perkembangan kritik *matn* memang tidak seramai kritik *sanad*, walaupun para ulama hadis terdahulu dalam menentukan otentisitas suatu hadis tidak membedakan antara kritik *sanad* dengan kritik *matn*. Meskipun demikian, hal itu bukan berarti kritik *sanad* lebih penting daripada kritik *matn*, karena bisa saja *sanad* sebuah hadis itu bersambung mulai dari awal sampai akhir (*muttasil*) dan semua perawinya adalah orang-orang yang *tsiqah*, namun bisa jadi *matn* hadis tersebut ketika kita terima adalah *ḍa'if* bahkan *mauḍû'*.

Namun demikian kita juga tidak dapat menafikan hakekat bahwa biasanya jika para perawinya adalah para perawi *ṣaḥîḥ*, maka hampir dapat dipastikan *matn* hadis tersebut juga *ṣaḥîḥ*, karena seorang yang tingkat kredibilitasnya diakui tidak mungkin berbicara bohong apalagi berdusta atas nama Nabi. Di hadapan kita masih menggunung permasalahan pelik seputar *matn* yang harus dipecahkan bersama-sama dan bahwasanya pintu ijtihad masih terbuka lebar.

Daftar Pustaka

- 'Alawî, al-Sayyid Muḥammad. *al-Minhal al-Latîf fî 'Uṣûl al-Ḥadîth*. Sarang: al-Maktabah al-Anwariyah, t.th.
- 'Azamî, M. M. *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha. Jakarta: Lentera, 2003.

⁴⁴Alawî, *al-Minhal al-Latîf*, 147-148.

- Abbas, Haşjim. *Kritik Matan Hadis Vesi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abû Dâwud, Sulaymân b. al-Ash‘ath b. Ishâq. *Sunan Abî Dâwud*. Beirut: al-Maktabah al-‘Aşrîyah, t.th.
- Ĥajjâj (al), Muslim b. *Şahîḥ Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ’ al-‘Turâth al-‘Arabî, t.th.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ‘îl. *Şahîḥ al-Bukhârî*. t.tp: Dâr Ṭuruq al-Najâḥ, 1422.
- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Dhahabî (al), Muḥammad b. Aḥmad b. ‘Uthmân. *al-Kâshif fî Ma‘rifah Man lab rinâyab fî al-Kitâb al-Sittah wa Ḥâshiyatih*. t.tp: Dâr al-Qiblah li al-Thaqâfah al-Islâmîyah, 1992.
- Fudhaili, Ahmad. *Perempuan Dilembaran Suci: Kritik atas Hadis-hadis Sabih*. Yogyakarta: Pilar Media, t.th.
- Ibn ‘Irâq, ‘Alî b. Muḥammad b. ‘Alî b. ‘Abd al-Raḥmân. *Tanzîḥ al-Shar‘ah al-Marfû‘ah ‘an al-Akbbâr al-Shanî‘ah al-Mawḍû‘ah*, Vol. 2. Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah, 1399.
- Ibn Ḥanbal, Aḥmad. *Musnad Aḥmad b. Ḥanbal*. t.tp: Mu’assasah al-Risâlah, 2001.
- Jarâḥî (al), Ismâ‘îl b. Muḥammad al-‘Ajalûnî. *Kashf al-Khafâ’ wa Mazîl al-Ilbâs ‘ammâ Ishtabara min al-Aḥâdîth ‘alâ Alsinah al-Nâs*. Kairo: Maktabah al-Qudsî, 1351.
- Khaṭîb (al), Muḥammad ‘Ajjâj. *al-Sunnah Qabl al-Tadwîn*. Kairo: Maktabah Waḥdah, 1988
- Mâlik, Mâlik b. Anas b. *al-Muwatta’*. t.tp: Mu’assasah Zâyid b. Sulṭân, 2004.
- Muḥammad, ‘Alî b. *al-Asrâr al-Marfû‘ah fî al-Akbbâr al-Mawḍû‘ah al-Ma‘rûf bi al-Mawḍû‘ât al-Kubrâ*. Beirut: Dâr al-Amânah, t.th.
- Nasâ‘î (al), Abû ‘Abd al-Raḥmân Aḥmad b. Shu‘ayb b. ‘Alî. *Sunan al-Şughrâ li al-Nasâ‘î*. t.tp: Maktabah al-Maṭbû‘ah al-Islâmîyah, 1986.
- Qazwaynî (al), Abû ‘Abd Allâh Muḥammad b. Yazîd. *Sunan Ibn Mâjah*. t.tp: Dâr Ihyâ’ al-Kutub al-‘Arabîyah.
- Suyûṭî (al), Jalâl al-Dîn. *Tadrîb al-Rawî fî Sharḥ Taqrîb al-Nawâwî*. t.tp: Dâr Ṭayyibah, t.th.

- Ṭabrâni (al), Sulaymân b. Aḥmad b. Ayyûb b. Muḍar. *Musnad al-Shâmiyyîn*, Vol. 1. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1984.
- Tirmidhî (al), Muḥammad b. 'Îsâ b. Sawrah b. Mûsa. *Sunan al-Tirmidhî*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975.
- Zuhri, Moh. *Telaah Matn Hadis; Sebuah Tawaran Metodologis*. Yogyakarta: LESFI.